

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan dimensi pertama dari nilai-nilai orang Asia, dimana dalam keluarga akan dikembangkan beragam tatanan perilaku tiap individu yang ada di dalamnya (Kim dalam Pujiatni dan Kirana; 2002:302). Nilai mendasar dalam tatanan keluarga di Asia adalah menempatkan orang tua sebagai pihak yang dianut dan dihormati dengan tidak bersyarat (Kim dalam Pujiatni dan Kirana; 2002:302). Fungsi utama keluarga adalah memberikan perlindungan bagi anak (internal) dan melakukan transmisi nilai-nilai yang berlaku bagi generasi selanjutnya (eksternal) (Minuchin dalam Pujiatni dan Kirana; 2002:302). Sebagian besar keluarga memelihara hubungan antar generasi, dimana generasi awal akan senantiasa meninggalkan pengaruh bagi generasi selanjutnya (Downey dalam Pujiatni dan Kirana; 2002:302).

Orang tua merupakan penyedia utama pengasuhan anak dan strategi, relasi dan interaksi mereka akan berdampak pada aspek perkembangan anak (Desai dalam fono dkk; 2019:538). Artinya bahwa perkembangan anak tergantung pada kualitas pengasuh dari lingkungan. Mereka akan bertumbuh dan berkembang dengan baik dibawah kondisi pengasuhan yang optimal. Orang tua yang memiliki komitmen terhadap kesejahteraan anaknya dapat memiliki pengaruh yang sangat positif. Anak yang tinggal dengan ayah ibu akan lebih baik dibandingkan anak yang hanya tinggal dengan ibu saja, atau

hanya ayah saja maupun tinggal dengan pengasuh lainnya. Hal ini dikarenakan ayah dan ibu memiliki perannya masing-masing dalam mengasuh anak. Mengasuh anak tidak hanya dibebankan kepada tanggung jawab seorang ibu namun ayah dan ibu bersama-sama dalam mengasuh anak (Tegariyani & Santoso dalam fono dkk; 2019:538).

Pengasuhan orang tua akan lebih baik karena orang tua lebih mengetahui dan memahami tumbuh kembang anak, sehingga orang tua bisa mengasuh dan mendidik anak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pengasuhan yang baik adalah pengasuhan yang dilakukan oleh kedua orang tua dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan pada anak (Balchin, dkk dalam fono dkk; 2019:538). Mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah nilai moral dan non moral. Penanaman nilai-nilai moral yang sifatnya untuk diri sendiri maupun sosial dirinci pada sikap dan perilaku seperti jujur, toleran, perilaku disiplin, kerjasama, mandiri, dan sebagainya (Kasmadi dalam fono dkk; 2019:538). (Lutfi dalam fono dkk; 2019:538) dalam penelitian mengatakan bahwa pengasuhan orang tua sangat penting dalam membentuk kemandirian anak, orang tua harus lebih membuka pikiran dalam bersosialisasi, dekat dengan anak sebagai seorang sahabat dan memperhatikan segala kebutuhan anak, sehingga anak merasa dipenuhi dan diperhatikan oleh orang tua, dihargai dan menyenangkan. Orang tua harus lebih melindungi dan merupakan model kemandirian bagi anak dalam memecahkan masalah sesuai dengan kemampuan anak sehingga anak mempunyai potensi menjadi seseorang yang mandiri.

Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Helmi dalam fono dkk; 2019:539) mengatakan bahwa pengasuhan orang tua terbukti menjadi mediator dalam mempengaruhi dan menanamkan kemandirian pada anak. Kemandirian pada anak tidak terjadi begitu saja melainkan ada stimulus dari pengasuhan dan orang tua maupun orang-orang yang berada di sekitar anak. Hasil penelitian oleh (Froiland dalam fono dkk; 2019:538) mengungkapkan bahwa orang tua seharusnya mengaplikasikan teknik pola asuh dengan mendukung kemandirian anak di lingkungan rumah. Orang tua bersedia memberikan contoh dan teladan tentang bagaimana mendukung kemandirian yang mana dapat digeneralisasikan untuk belajar dalam berbagai bidang kehidupan.

Selain mempengaruhi kemandirian, pola asuh orang tua juga mempengaruhi kedisiplinan anak. Pola asuh orang tua adalah bagaimana cara orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak (Hasbullah dalam fono dkk; 2019:538). Posisi keluarga sangatlah penting dalam menentukan tingkat disiplin pada diri anak. (Nieblas, dkk dalam fono dkk; 2019:538) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Posisi keluarga dan iklim keluarga sangatlah penting dalam menentukan tingkat kedisiplinan pada diri anak. (Nsaliwa, dkk dalam fono dkk; 2019:538) dalam penelitiannya mengatakan bahwa disiplin merupakan pengaruh yang dirancang oleh orang tua untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan dengan tujuan dari disiplin anak adalah untuk menanamkan perilaku, nilai-nilai, dan budaya yang dapat diterima, keluarga dan individu, dengan perbedaan yang sering di ambil

antara metode disiplin fisik dan non fisik. Penanaman perilaku disiplin ini akan terjadi melalui pengasuhan yang baik dari orang tua kepada anaknya.

Spilsbury, dkk (dalam fono dkk; 2019:540) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pengasuhan oleh orang tua pengganti (*grandparenting*) tidak selamanya memiliki stigma negatif terhadap perkembangan anak, karena apabila kakek nenek mengasuh secara proporsional maka anakpun akan berkembang sebagaimana mestinya diantaranya aspek kemandirian dan kedisiplinan. Dimana, kakek dan nenek membangun hubungan yang baik dan harmonis dengan cucu-cunya, tanpa ada batas. Hal ini hubungan cucu dan kakek-nenek digambarkan berdasarkan kepedulian kakek-nenek (*grandparents*) terhadap kebutuhan cucunya. Kakek-nenek (*grandparents*) memantau dan menyeimbangkan tingkat interaksi yang tepat dengan cucu mereka.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Statham, (dalam fono dkk; 2019:540), terdapat beberapa dampak negatif terhadap anak yang diasuh oleh kakek dan neneknya. Dampak negatif tersebut diantaranya adalah pada proses belajar anak, yaitu kurangnya kemampuan anak pada persiapan sekolah mereka seperti pemahaman warna, huruf, angka dan sebagainya, anak mencari perhatian dari guru-gurunya dan teman-temannya serta membuat kegaduhan dalam kelas. Artinya bahwat tidak adanya kehadiran kedua orang tua baik ayah maupun ibu, menjadikan anak tidak memiliki model utama dalam keluarga. Sehingga anak memperlihatkan perilaku mencari perhatian kepada guru-gurunya, teman-temannya, orang tua pengganti maupun orang lain.

Liles, dkk (dalam fono dkk; 2019:541) menyatakan bahwa terdapat masalah-masalah yang dihadapi kakek dan nenek dalam mengasuh cucunya, mulai dari masalah di level intrapersonal hingga level masyarakat. Masalah tersebut diantaranya berkaitan dengan kesehatan dan usia kakek nenek, konflik pribadi yang sering muncul, kesulitan berinteraksi dengan sistem sekolah anak, dan lain sebagainya. Artinya bahwa anak yang di asuh oleh orang tua pengganti akan mengalami berbagai gangguan kesehatan fisik juga akan sulit berinteraksi dengan orang lain.

Selanjutnya Belleau, (dalam fono dkk; 2019:541) hasil penelitiannya bahwa apabila dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal bersama orang tua, anak-anak yang tidak tinggal bersama orang tua cenderung mengalami masalah kesehatan fisik, menderita depresi, kecemasan dan gangguan psikoaktif lainnya. Mereka memiliki masalah perilaku sosial, kurang berhasil di sekolah, putus sekolah, serta memiliki masalah dalam bersosialisasi. Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ball, dkk (dalam fono dkk; 2019:541) bahwa anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tua terjerat dalam kecemasan masyarakat, emosional terganggu (Malu, tidak percaya diri, tidak disiplin dan tidak sejahtera), anak-anak menjadi mudah putus asa, takut dan tidak mandiri dalam melakukan aktivitas. Dalam bersosialisasi anak menjadi mudah marah, dan tidak mampu mengendalikan emosional yang ada dalam diri.

Lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi berkompetisi untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas (Martono dalam Puminta dan Tiatri; 2012:286). Salah satu indikator kualitas adalah persentase

kelulusan yang tinggi dan diterima di sekolah favorit. Selain sekolah, orang tua pun mengharapkan putera/puteri mereka berhasil dalam belajar (Pintrich & Schunk dalam Ruminta dan Tiatri; 2012:286). Orang tua bahkan terkesan memaksa siswa harus berprestasi dan lebih baik dibandingkan dengan siswa lainnya. Alasannya karena siswa menjadi kebanggaan orang tua yang dapat meningkatkan nama baik orang tua di kalangan keluarga dan masyarakat. Secara umum orang tua akan melakukan banyak hal demi keberhasilan siswa. Mempersiapkan apa saja yang menjadi kebutuhan sekolah dan tidak jarang orang tua bahkan terkesan mengambil alih tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah (Slameto dalam Ruminta dan Tiatri; 2012:286). Di saat ujian pun orang tua yang lebih repot mempersiapkan diri bukan siswa. Semua diurus orang tua bahkan foto copy bahan-bahan yang dibutuhkan. Dalam perbincangan dengan peneliti, seorang kepala sekolah SD di Bekasi, menyatakan, “Sekarang ini orang tua yang repot, siswanya dibiarkan santai dan orang tua yang sibuk mencari bahan-bahan, pinjam buku temannya dan fotocopy”. Hal ini menjadi penyebab siswa kurang mandiri, kurang bertanggung jawab dan kurang termotivasi untuk melakukan tugas sebagai siswa. Padahal kemandirian siswa adalah penting dalam proses belajar (Zimmerman dalam Ruminta dan Tiatri; 2012:286).

Siswa yang tidak memiliki tanggung jawab, kemandirian dan motivasi dalam belajar berarti belum memiliki *self-regulation*. *Self-regulation* menurut Zimmerman (dalam Ruminta dan Tiatri; 2012:286), bukanlah suatu kemampuan dalam akademik, namun lebih kepada cara mengatur proses belajar individu secara mandiri melalui perencanaan, pengaturan dan

pencapaian tujuan. Setiap individu juga diharapkan mampu menemukan strategi belajar yang tepat untuk mempermudah proses belajar. Terdapat tiga aspek regulasi diri belajar yaitu: pertama metakognisi, pada aspek ini siswa mulai merencanakan, menetapkan tujuan, dan mengevaluasi tugas. Kedua aspek motivasi, yaitu ketika individu memiliki keyakinan dan semangat yang tinggi dalam mengerjakan suatu tugas (Zeidner dalam Ruminta dan Tiatri; 2012:287). Ketiga, aspek perilaku, lebih kepada upaya individu untuk memilih, menstruktur, dan menciptakan lingkungan yang mengoptimalkan belajar.

Pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua pengganti (*grandparentin*) banyak terjadi di desa pagarbatu. Orangtua pergi bekerja ke luar kota bukan dengan sengaja meninggalkan tanggung jawabnya, akan tetapi karena tuntutan kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi. Kakek dan nenek yang sudah tua harus membagi waktu untuk mengasuh anak dan juga harus bekerja di ladang demi kehidupan sehari-hari. Namun hal ini, tidak membuat kakek dan nenek merasa lelah tapi mereka merasa ada kebahagiaan tersendiri, karena kehadiran cucu di rumah membuat mereka merasa terhibur dan terbantu. Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian dengan judul” pengaruh *grandparenting* terhadap *self regulated learning* siswa SDN Pagarbatu I”

B. Rumusan Masalah

Di SDN Pagarbatu I terdapat keluarga yang pengasuhan anaknya diserahkan kepada kakek-nenek. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN Pagarbatu I, pengasuhan anak yang diserahkan kepada kakek-nenek disebabkan karena faktor ekonomi yang menuntut kedua orang tua harus bekerja di luar Kota dan meninggalkan anak. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini akan membahas tentang :

1. Bagaimana *grandparenting* pada siswa di SDN Pagarbatu I?
2. Apakah pengaruh *grandparenting* terhadap *self regulated learning* siswa SDN Pagarbatu I?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan *grandparenting* pada siswa di SDN Pagarbatu I
2. Mengetahui pengaruh *grandparenting* terhadap *self regulated learning* siswa SDN Pagarbatu I

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi kakek dan nenek

Memperluas pengetahuan dan wawasan tentang Metode Pola Asuh Kakek-nenek (*Grandparenting*).

2. Bagi Lembaga

Memberikan gambaran tentang penerapan metode pola asuh kakek-nenek (*Grandparenting*) di Desa Pagarbatu kecamatan saronggi.

3. Bagi masyarakat

Menambah refrensi bagi orang tua dan masyarakat luas dalam membuat kebijakan terutama yang berkaitan dengan anak.

E. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini meliputi 2 variabel yang terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat yaitu :

1. Variabel bebas (*grandparenting*) pengasuhan kakek dan nenek cenderung untuk memberikan kebebasan kepada anak. Namun sangat terlibat dalam kegiatan anak, dengan memantau dan menetapkan batasan tegas untuk tidak dilanggar. White (dalam arini; 2018:101) kakek-nenek sebagai pengganti orangtua dengan membantu anak mereka sebagai pengasuh utama yang membawa beban tanggungjawab pengasuhan.
2. Variabel terikat (*self regulated learning*) adalah suatu proses ketika peserta didik mengendalikan pikiran, prilaku, dan emosinya untuk mencapai kesuksesan di dalam proses pembelajaran. Bandura (dalam Fatimah; 2013:147) *self-regulated learning* adalah suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar.